

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai kota kembang, Bandung menyediakan sarana pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi untuk mendukung animo masyarakat dari berbagai lapisan yang berkeinginan untuk mengikuti pendidikan di Kota ini. Khusus untuk pendidikan tinggi, Bandung memiliki beberapa perguruan tinggi yang menjadikan Bandung menjadi salah satu Kota tujuan utama mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

Beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Bandung, baik negeri maupun swasta antara lain UNPAD, ITB, UNPAS, UPI, UNIKOM, UIN Bandung, Universitas WIDYATAMA dan masih banyak lainnya. Terfokus pada Universitas Islam Negeri Bandung (UIN) untuk mendukung kedatangan para mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia, Bandung menyediakan tempat tinggal sementara bagi mahasiswa. Seperti *kost* dan asrama. *Kost* dan asrama menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa pendatang atau yang lebih di kenal sebagai mahasiswa migran.

Migran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari Depdikbud (2008), artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti; bekerja, kuliah, tugas, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka *Mahasiswa Migran* atau mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang bukan merupakan warga asli atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya universitas atau Perguruan Tinggi, yang berpindah tempat dan tinggal

untuk sementara di tempat berdirinya Universitas atau Perguruan Tinggi selama waktu tertentu dalam rangka menuntut ilmu.

Ciri-ciri Mahasiswa Migran yang diakses dari internet (http://repository.upi.edu/12101/4/S_SOS_1001979_Chapter1.pdf) pada tanggal 21 Mei 2016 antara lain; tidak memiliki KTP asli Kota atau Kabupaten tempat berdirinya perguruan tinggi, umumnya tinggal di kos atau asrama, baik sendiri maupun dengan sesama teman sedaerah asal, tinggal berpindah-pindah sesuai situasi dan kondisi, umumnya mandiri dan pada dasarnya mahasiswa migran akan kembali ketempat asalnya pada saat liburan kampus.

Seiring dengan hal itu, maka tercipta sebuah pola perilaku yang unik pada diri para mahasiswa tersebut, di satu sisi mereka harus berbaur dengan kehidupan masyarakat Bandung tempat mereka tinggal selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sementara di sisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal.

Mahasiswa dari luar Bandung memiliki kecenderungan tinggal di sekitar kampus, salah satunya di sekitar Kampus Universitas Islam Negeri Bandung. Mahasiswa yang tinggal di kost-kostan yang berasal dari berbagai daerah luar Bandung seperti Medan, Bangka, Tasik, Garut, Bekasi, Sukabumi, Cianjur, NTT, Ciamis, Indramayu, Karawang, Kuningan dan masih banyak lainnya.

Mahasiswa-mahasiswa migran atau pendatang yang berada di sekitar kampus UIN Bandung Kecamatan Cibiru, berinteraksi dengan masyarakat atau mahasiswa setempat sehingga menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asalnya. Situasi tersebut membawa perubahan perilaku sosial

pada diri mahasiswa, sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku-perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup para mahasiswa tersebut sebagai manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu, para mahasiswa migran tersebut dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai pendatang, mahasiswa migran dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Penyesuaian akan berjalan baik bila mahasiswa migran mampu beradaptasi dan mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat asli yang telah lama menetap di daerah tersebut, yaitu dengan cara penyesuaian, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka, karena apa yang dianggap baik oleh mahasiswa migran berdasarkan budaya tempat asalnya, belum tentu dapat diterima dan dianggap baik dan sopan oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam hal berpenampilan, berinteraksi atau berperilaku.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang seperti juga mahasiswa migran, tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Dalam bukunya Ibrahim (2010) yang dikutip oleh Baron dan Byrne, perilaku sosial juga identik dengan

reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditujukan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan dan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan umum di atas kepentingannya. Sementara di pihak lain, ada juga orang yang malas, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial sebagaimana juga terlihat pada mahasiswa migran, pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramat ketika para mahasiswa migran tersebut berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas di antara anggota kelompok yang lainnya.

Seperti yang diketahui, sejak lahir manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dalam wujud perilaku sosial bertujuan merealisasikan kehidupannya secara individual. Seperti hal nya, menurut Gerungan (2004: 28) Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh dalam perilaku sosial.

Karakter atau ciri kepribadian yang teramat ketika para mahasiswa migran tersebut berinteraksi dengan orang lain (perilaku sosial), menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, khususnya yang berkaitan dengan Mahasiswa Migran

Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, yang tinggal di sekitar kampus Kecamatan Cibiru. Hal ini dikarenakan pada diri para mahasiswa migran tersebut tercipta sebuah pola perilaku yang unik, dan gaya hidup mereka sebelum dan sesudah berpindah tempat tinggal sementara biasanya menimbulkan perubahan. Selain gaya hidup yang berubah, pola interaksi sosialnya-pun berubah.

Manusia dalam hidupnya pasti pernah menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam perilaku sosial. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antar budaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka perubahan atau penyesuaian perilaku menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menyesuaikan perilaku dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana, sebagaimana yang tampak pada mahasiswa migran di sekitar kampus UIN Bandung.

Beberapa mahasiswa migran terpaksa menunjukkan perilaku sosial yang kalem meski tidak suka atau tidak sepakat dengan kondisi atau keadaan yang berlangsung di sekitarnya, atau-pun sebaliknya. Mahasiswa migran menyukai kondisi atau keadaan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Sementara mahasiswa migran lain harus tersingkir dari pergaulan sosial karena memiliki perilaku sosial idealis dan suka mengemukakan sesuatu secara terus terang dan apa adanya. Perilaku sosial mahasiswa migran, sering melibatkan gaya hidup dan pola interaksi di dalamnya. Karena pada dasarnya, gaya hidup muncul dari pola perilaku individu tersebut. Selain itu, dari tindakan perilaku sosial mahasiswa migran akan menghasilkan pola interaksi yang dijalin oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti di daerah kampus UIN Bandung, ada sejumlah mahasiswa yang menjalani pola hidup yang berbeda dengan daerah asalnya. Dimana, perilaku mahasiswa migran cenderung hampir sama dengan perilaku daerah asal mereka, hanya saja terdapat perbedaan dalam hal tutur bahasanya. Perilaku mahasiswa migran juga cenderung mengikuti perkembangan zaman yang ada dilingkungan tempat ia tinggal dan ada pula yang tetap mempertahankan gaya hidup mereka. Selain itu, peneliti ingin melihat sejauh mana gaya hidup dan bagaimana kecenderungan gaya hidupnya mahasiswa migran dari berbagai daerah. Adapun Kecenderungan gaya hidup mahasiswa ini berubah ketika mereka mulai mengikuti zaman dengan melihat siaran-siaran yang ada di televisi maupun melihat dunia kota secara langsung. Tetapi adapula yang gaya hidupnya seperti biasa, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaannya di tempat tinggal mereka. Selain itu,dari tindakan perilaku sosial mahasiswa migran akan menghasilkan pola interaksi yang dijalani mahasiswa tersebut. Terlepas dari itu, peneliti hanya sekedar ingin tahu perilaku sosial dalam hal gaya hidup dan pola interaksi sosial mahasiswa migran tersebut.

Adapun salah satu contoh skripsi yang mengambil judul “*Perilaku Sosial Mahasiswa Migran Di Sekitar Kampus III Universitas Muhammadiyah Malang (Studi Tentang Gaya Hidup dan Pola Interaksi Sosial)*”. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa namun tempat kajian yang berbeda. Maka, untuk menunjang proses penulisan dalam penelitian ini, penulis mengambil judul, “*Perilaku Sosial Mahasiswa Migran di Sekitar Kampus UIN Bandung (Studi Tentang Gaya Hidup dan Interaksi Sosial)*”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah di kemukakan di atas, dalam hal ini yang dimaksud dengan mahasiswa migran adalah mahasiswa yang bertempat tinggal *kost* yang berada di sekitar kampus UIN Bandung. Berdasarkan observasi awal di lapangan, ada beberapa keunikan yang menjadi faktor yang mempengaruhi penulis untuk bisa menggali lebih perilaku sosial mahasiswa migran tersebut. Adapun yang menjadi ketertarikan penulis pada perilaku sosial mahasiswa migran di sekitar kampus UIN Bandung adalah; perilaku yang berbeda saat bersama masyarakat sekitar dan bersama teman. Adanya perubahan gaya hidup yang dijalani mahasiswa migran. Pola interaksi yang dibangun antar sesama mahasiswa migran dan mahasiswa lokal atau masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa migran, mulai dari gaya hidup yang dijalani mahasiswa migran serta interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa migran tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan proses penulisan guna menghindari permasalahan yang terlalu meluas, diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka dapat di identifikasi beberapa masalah yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku gaya hidup mahasiswa migran asal Sukabumi, Cirebon, Garut, Cianjur dan Bekasi di sekitar kampus UIN Bandung?

2. Apa faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran tersebut, dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa migran tersebut, dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain?

1.4 Tujuan

Sebelum melakukan penelitian, hendaknya diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian tersebut. sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah dan tepat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku gaya hidup mahasiswa migran asal Sukabumi, Cirebon, Garut, Cianjur dan Bekasi di sekitar kampus UIN Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran tersebut dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain.
3. Untuk mengetahui upaya yang di lakukan mahasiswa migran tersebut dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dengan mengangkat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kemampuan, ilmu dan wawasan seta diharapkan mampu memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan. Khususnya

dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku sosial mencakup gaya hidup dan pola interaksi.

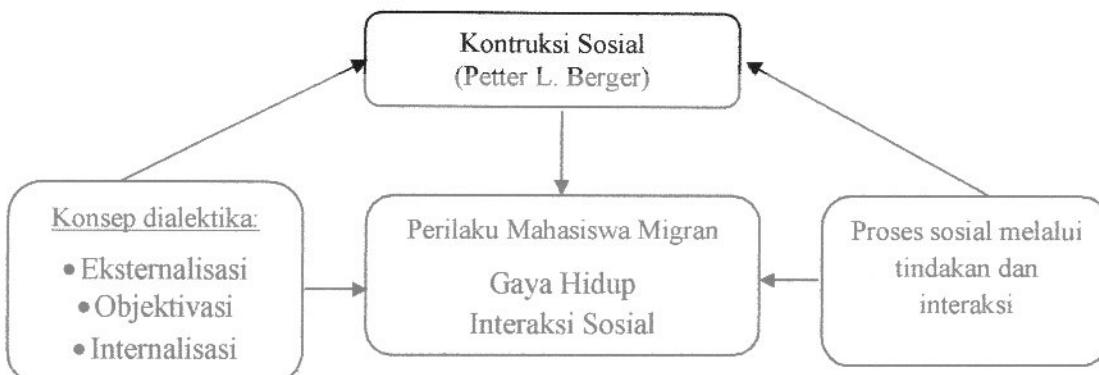
2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi khasanah kepustakaan yang bermutu, serta menjadi perbandingan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai gambaran bagi mahasiswa dalam berperilaku dengan lingkungan akademis, dan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup dan pola interaksi mahasiswa migran terhadap mahasiswa lain dan masyarakat lokal, sehingga mahasiswa migran dan masyarakat lokal dapat melakukan interaksi lebih baik lagi kedepannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

George Ritzer mendefinisikan teori paradigma perilaku sosial. Objek sosiologi adalah perilaku manusia yang tampak serta memungkinkan adanya hubungan antara individu dan lingkungannya. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Untuk menjelaskan gaya hidup dan pola interaksi sosial mahasiswa migran, peneliti menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Berger, Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dalam dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi adalah tahap di mana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada di luar diri manusia. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Sedangkan internalisasi ialah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan

perkataan lain, struktur dunia objektif, hasil karyanya, ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal.

Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial itu ditarik keluar dari individu. Di dalam moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses eksternalisasi perilaku mahasiswa migran. Dimana perilaku sosial (proses eksternalisasi) mahasiswa migran menunjukkan melalui gaya hidup dan interaksi sosialnya.

Pada moment objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, moment ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Pada contoh proses objektivasi perilaku mahasiswa migran disini, merupakan lanjutan dari proses eksternalisasi yang awalnya hanya mahasiswa migran yang memiliki perilaku sosial yang ingin ditunjukkan kemudian dalam proses objektivasi gaya hidup dan interaksinya mulai ditunjukkan.

Dan pada moment internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan bearada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, ekonomi, politik dan

lain sebagainya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakan sosialisasi. Berger dan Luckman menguraikan tentang sosialisasi.

Pada proses internalisasi contoh perilaku sosial mahasiswa migran. Disini merupakan lanjutan dari proses eksternalisasi dan obyektivasi, jika dalam proses eksternalisasi cita rasa gaya hidup dan interaksi sosial ingin ditunjukkan, kemudian proses obyektivasi merupakan hasil penunjukkan dari gaya hidup dan interaksi sosial tersebut, maka dalam proses internalisasi ini sudah terungkap dan orang-orang ingin menyerap (mengikuti), menunjukkan perilaku sosial mahasiswa migran itu dalam bentuk gaya hidup dan interaksi sosial.

